

COLLECTIVE ETHNOGRAPHY OF PRINT MAKING IN YOGYAKARTA: A THEORETICAL STUDY OF ART AND SOCIETY

ETNOGRAFI KOLEKTIF SENI CETAK GRAFIS DI YOGYAKARTA: KAJIAN TEORITIS SENI DAN MASYARAKAT

Yohanes De Britto Wirajati¹

Dessy Rachma Waryanti²

¹yohanes@isi-ska.ac.id

^{1,2}Jurusan Seni Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRACT

The research entitled 'Ethnography of Graphic Printmaking Collective in Yogyakarta: A Theoretical Study of Art and Society' aims to analyse the institutionalisation process of two graphic print art collectives in Yogyakarta, namely: Grafis Minggiran and Krack! Printmaking Studio, and its influence on the art scene. The method that will be used in this research is ethnographic method with data collection techniques in the form of interviews and literature studies. This method was chosen in order to obtain a detailed depth of data from the experiences of the two graphic printmaking collectives. The results of this research are: (1) Both printmaking collectives endeavour to respond to art conventions (especially about techniques) in their art practices; (2) The formation of the collective is an on-campus tradition that spreads out; (3) Krack! Printmaking consistently makes the screen printing technique as a medium of expression in the realm of graphic printing art; (4) Krack! Printmaking then made the phrase 'Ojo Wedi Mbleset' ('Don't be afraid to miss') as their credo in carrying out the practice of silk screen/screen printing; (5) Grafis Minggiran makes the introduction of a wealth of techniques as its vision in art; (6) Grafis Minggiran is known as one of the (non-campus) graphic collectives that emerged the earliest and at the same time the initiator of the Yogyakarta Graphic Arts Week event.

Keywords: art collective, graphic printmaking, minggiran graphics, krack! printmaking studio, ethnography

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Etnografi Kolektif Seni Cetak Grafis di Yogyakarta: Kajian Teoritis Seni dan Masyarakat" ini bertujuan untuk menganalisis proses institusionalisasi dari dua kolektif seni cetak grafis di Yogyakarta, yaitu: Grafis Minggiran dan *Krack! Printmaking Studio*, serta pengaruhnya terhadap medan seni rupa. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara dan studi pustaka. Metode ini dipilih agar didapatkan kedalaman data secara mendetil dari pengalaman kedua kolektif seni cetak grafis tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Kedua kolektif seni cetak grafis berupaya untuk merespon konvensi seni (terutama soal teknik) dalam praktik berkeseniannya; (2) Pembentukan kolektif adalah tradisi dalam kampus yang melebar keluar; (3) *Krack! Printmaking* konsisten menjadikan teknik cetak saring sebagai medium berekspresi pada ranah seni cetak grafis; (4) *Krack! Printmaking* kemudian menjadikan kalimat "Ojo Wedi Mbleset" ("Jangan Takut Meleset") sebagai credo mereka dalam menjalankan praktik seni cetak saring (*silk screen/sablon*); (5) Grafis Minggiran menjadikan pengenalan kekayaan teknik sebagai visinya dalam berkesenian; (6) Grafis Minggiran dikenal sebagai salah satu kolektif grafis (non-kampus) yang muncul paling awal dan sekaligus inisiator dari gelaran Pekan Seni Grafis Yogyakarta.

Kata kunci: kolektif seni, seni cetak grafis, grafis minggiran, krack! printmaking studio, etnografi

PENDAHULUAN

Tiga dekade terakhir, penghujung 1990an sampai tahun 2023, kemunculan kolektif dalam ruang lingkup seni rupa di Indonesia bergulir secara intens dan meluas. Pada tahun 2010, organisasi RuangRupa Jakarta menggelar sebuah pameran yang bertajuk Fixer. Dalam teks pengantar pameran, co-founder RuangRupa Ade Darmawan menggunakan istilah organisasi seni untuk merujuk kolektif-kolektif seni rupa di beberapa wilayah Indonesia yang mengambil inisiatif praktiknya pada ruang publik (baca: masyarakat). Menurutnya, kehadiran kolektif-kolektif seni ini memiliki dua kecenderungan praktik yang sangat menonjol, yaitu: (1) kerja artistiknya, secara kolektif atau individu, yang sekaligus menjadi pernyataan artistik; dan (2) pengelolaan kegiatannya yang kental dengan kesadaran publik. Dalam tulisannya, menegaskan bahwa kehadiran kolektif ini membawa pengaruh signifikan pada perkembangan medan seni kontemporer di Indonesia (Ade, 2010).

Pada konteks pameran yang sama, Fixer 2010, kurator Rifky Effendi juga menuliskan dalam catatannya bahwa kehadiran kolektif seni, sebagai salah satu bentuk dari kelompok seni rupa, adalah bukti konkret dari perkembangan dinamika seni rupa kontemporer di Indonesia. Ia mencatat bahwa cara pandang dan praktik dari kelompok-kelompok seni tersebut memunculkan sebuah ruang alternatif bagi

penciptaan karya yang berlandaskan keterbukaan cakrawala, konteks, maupun pemikirin dalam medan seni rupa kontemporer yang pluralistic, sekaligus menjadi pintu masuk bagi praktik seni rupa di Indonesia ke arena global (Rifky, 2010).

Pada bagian sisi yang lain, kehadiran wacana dan praktik seni cetak grafis di Indonesia masih dianggap sebagai “anak tiri”. Dalam buku yang berjudul *Setengah Abad Seni Cetak di Indonesia*, Enin Supriyanto (2000) menuliskan bahwa praktik seni cetak grafis di Indonesia diposisikan berada di pinggiran, jauh tertinggal dari praktik seni lukis dan seni patung, dan kondisinya terus bertahan sampai akhir abad ke-XX. Argumentasi Enin Supriyanto ini merujuk pada perdebatan yang terjadi pada forum diskusi pameran Seni Grafis “Teleport” di Galeri Lontar Jakarta, awal April 1999. Padahal, Enin Supriyanto mengamati bahwa karya seni cetak grafis, khusus karya linocut (cukilan) dari Baharoedin Marasutan dan Mochtar Apin, justru menjadi manifestasi dari keterlibatan seni cetak grafis pada hajat besar, perjuangan kemerdekaan di Indonesia. Artinya, seni cetak grafis di Indonesia punya catatan sejarahnya tersendiri yang menceritakan kontribusi seni rupa dalam dinamika masyarakat era perjuangan kemerdekaan.

Berdasarkan kedua sisi yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa kehadiran kolektif seni cetak grafis

dalam medan seni rupa, khususnya kontemporer, di Indonesia memantik dinamika tersendiri. Kehadiran Grafis Minggiran dan Krack! Printmaking Studio, sebagai representasi kolektif seni cetak grafis hari ini dengan proses kreatif dan praktik kesenian yang diusungnya masing-masing, memiliki kontribusi bagi pembentukan lanskap medan seni rupa, khususnya seni cetak grafis, yang menjalankan fungsi artistik dan sosialnya sekaligus. Berangkat dari pengamatan awal tersebut, maka hadirnya sebuah kajian mengenai proses institusionalisasi sampai dengan pengaruh kedua kolektif seni cetak grafis di Yogyakarta ini menjadi penting dalam konteks pengembangan kajian seni dan masyarakat di Indonesia.

Pertanyaannya, lantas sejauh apa kehadiran kolektif seni cetak grafis Grafis Minggiran dan Krack! Printmaking Studio, secara institusi dan praktik, memberikan kontribusi bagi medan seni rupa di Indonesia hari ini? Apa yang menjadi keprihatinan kedua kolektif tersebut? Bagaimana cara mereka menentukan dan mencapai tujuan-tujuan artistik dan sosialnya secara kolektif? Berada pada konteks praktik kolektif seni cetak grafis, ruang publik (masyarakat) dan wilayah seni rupa inilah, kajian dalam penelitian akan dilakukan. Paparan ini menunjukkan bahwa kebutuhan atas sebuah kajian mengenai seni dan masyarakat, khususnya seni cetak grafis

dan kontribusinya bagi medan seni rupa kontemporer di Indonesia adalah kebutuhan yang mendesak agar dapat dilakukan pemetaan, pembacaan dan juga pemaknaan atas praktik artistik seni cetak grafis yang mengemuka hari ini.

Studi tentang kolektif dalam ruang lingkup seni rupa di Indonesia setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga ranah, yaitu eksistensi kolektif seni rupa, kondisi seni cetak grafis di Indonesia, dan konstruksi sosial seni rupa dan masyarakat. Pada ranah eksistensi kolektif seni rupa, ditemukan setidaknya ada 4 kajian pada wilayah tersebut, yaitu Ade Darmawan dan Rifky Effendi (2010), Asmudjo Jono Irianto et al. (2020), Jesica & Budiman (2019), dan Widjaya & Carina (2020). Berdasarkan telaah pada keempat kajian tersebut, istilah kolektif untuk menyebut kelompok seni rupa yang dipetakan belum digunakan secara tegas. Kondisi ini berdampak pada tidak tetapnya definisi praktik artistik dari kelompok seni yang diamati sebagai sebuah praktik kolektif seni. Selain itu, perbincangan tentang kolektif seni cetak grafis secara khusus absen, melebur sebagai bagian perbincangan seni visual dan bahkan kesenian secara luas.

Pada wilayah kajian kondisi seni cetak grafis di Indonesia, terdapat beberapa studi yang memusatkan fokus pada persoalan tersebut. Enin Supriyanto (2000) berfokus pada kondisi-kondisi minim yang melingkupi

perjalanan seni cetak grafis di Indonesia. Disusul Alexander Nawangseto Mahendrapati (2010) yang menyoroti kontribusi perguruan tinggi seni serta akumulasi dari sinergitas pelaku dan pemangku kepentingan di bidang seni cetak grafis Indonesia yang tidak berjalan dan menyebabkan lesunya seni cetak grafis di Indonesia. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Setiawan Sabana (2015) melengkapi kajian dengan melihat tantangan para pegrafis dalam mencari terobosan inovasi kreatif di tengah arus kemajuan teknologi cetak yang menawarkan banyak potensi estetis. Kajian tersebut juga diperkuat oleh Deni (2017) yang menyoal eksklusivitas seni cetak grafis di Indonesia bukan sebagai budaya massal. Berbagai studi yang berkonsentrasi pada kondisi seni cetak grafis di Indonesia membawa kesimpulan bahwa kajian seni tersebut di Indonesia berkuat pada permasalahan kondisi yang memprihatinkan, supremasi perguruan tinggi seni dan eksklusivitas yang membatasi ruang gerak seni cetak grafis dalam masyarakat. Pembahasan belum menyentuh potensi fungsi seni cetak grafis sebagai bahasa rupa publik luas (masyarakat umum).

Pada wilayah kajian konstruksi sosial seni rupa dan masyarakat, pandangan menarik disampaikan oleh Sanento Yuliman (1984), menurutnya praktik seni rupa di Indonesia dipengaruhi oleh kelas sosial masyarakat. Secara lebih khusus, dapat dipahami bahwa

utilitas karya seni rupa di Indonesia dibentuk oleh kebutuhan kelas masyarakat yang mengkonsumsinya. Penelitian lainnya yang terkait dengan konstruksi sosial disampaikan oleh Pramudita, Purnengsih & Wijayanto (2018). Menurut mereka, karya seni rupa mampu menjadi alat produksi mitos. Kekuatan visual dapat menarik perhatian masyarakat dengan mudah jika ditambah penempatannya pada lokasi yang strategis, sehingga mitos dapat dengan mudah dipaparkan kepada masyarakat. Telaah konstruksi sosial juga dilakukan oleh Mayang Pitaloka (2017), yang berkonklusi bahwa kehadiran komunitas seni tidak hanya berfungsi sebagai jembatan berekspresi seni saja, tetapi perannya disetiap wilayah/daerah adalah untuk berkumpul dan merekatkan kembali serta melestarikan keberadaan seni rupa yang ada di masyarakat.

Kumpulan pustaka pada ke tiga ranah di atas mampu menjelaskan secara gamblang terkait kolektif seni rupa di Indonesia, namun belum mengurai kondisinya pada satu bidang spesifik, yaitu seni cetak grafis. Berdasarkan paparan berbagai studi di atas, maka state of the art dari penelitian ini terletak pada kebaruannya (novelty) dalam menyusun sebuah kajian teoritis terkait dengan seni cetak grafis, eksistensi dan peran kolektif seni, serta dampak dari kemunculannya dalam medan seni rupa dan juga lingkaran masyarakat luas di Indonesia. Kebaruan fokus kajian dalam penelitian ini meliputi: uraian komprehensif

tentang kolektif seni cetak grafis yang disajikan secara etnografis dan pembahasan mendalam yang menyentuh potensi fungsi seni cetak grafis sebagai bahasa rupa publik luas (masyarakat umum).

Berdasarkan seluruh pemikiran di atas, maka permasalahan yang akan direspon dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses ditimbulkan oleh wacana dan praktik kesenian yang diusung oleh ketiga kolektif seni cetak grafis tersebut terhadap medan seni rupa di Indonesia dan masyarakat secara umum? Ketiga permasalahan penelitian ini menunjukkan pula batasan dari penelitian yang berjudul *Etnografi Kolektif Seni Cetak Grafis di Yogyakarta: Kajian Teoritis Seni dan Masyarakat*, yaitu pada aspek institusionalisasi, wacana, praktik artistik dan pengaruh kolektif seni cetak grafis terhadap masyarakat, khususnya medan seni rupa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian etnografi dengan tahapan sebagai berikut: Lokasi dari penelitian yang dilakukan akan bertempat di kota Jakarta dan Yogyakarta. Sumber data yang diamati/diukur adalah cerita pengalaman kolektif seni cetak grafis Grafis Minggiran dan Krack! Printmaking

institusionalisasi lembaga seni yang telah dialami oleh kolektif seni cetak grafis Grafis Minggiran dan Krack! Printmaking Studio, sejak awal kemunculannya masing-masing sampai dengan sekarang?; Apa gagasan artistik yang diusung dalam wacana dan praktik seni cetak grafis dari ketiga kolektif seni rupa tersebut? Apa pengaruh yang Studio, katalog dari pameran yang pernah mereka lakukan, dan beberapa sumber pustaka lain yang berkaitan. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian etnografi, dimana fokus penelitian diarahkan pada penggalian mendalam segala pengalaman atas wacana dan praktik yang dilakukan oleh kolektif seni cetak grafis yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krack! Printmaking yang didirikan tahun 2013 oleh Malcolm Smith, Priyatmoko Moki dan Rudi Hermawan berlokasi di daerah lapangan Minggiran, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Dalam perjalanannya, Sukma Smita kemudian bergabung untuk mengisi kebutuhan posisi manajerial kolektif. *Krack! Printmaking* kemudian menjadikan kalimat "*Ojo Wedi Mbleset*" ("Jangan Takut Meleset") sebagai credo mereka dalam menjalankan praktik seni cetak saring (*silk screen/sablon*).



Gambar 1. Salah satu karya dari proyek seni cetak “Tanah Impian” yang berjudul “Indomie” (kiri) dan karya berjudul “Tas President” dalam proyek “Kelas Menengah” (kanan) menunjukkan layer cetak saring yang tidak presisi (meleset).
(sumber: dokumen *Krack! Printmaking*)

Kredo ini merupakan respon kolektif *Printmaking* ini, maka muncul temuan bahwa praktik “*Ojo Wedi Mbleset*” yang dilakukan *Krack! Printmaking* adalah sebuah upaya kritis untuk mempertanyakembali posisi konvensi dalam seni rupa, khususnya seni cetak grafis, pada kondisinya di hari ini.

atas konvensi dalam seni cetak saring yang berkembang, bahwa proses pencetakan dalam medium seni tersebut sangat menjunjung tinggi aspek presisi pada hasil cetakan yang dibuat. Kredo ini, yang kemudian berkelindan dengan pemilihan warna *opaque* yang cerah, menjadi karakter tersendiri dari karya seni kolektif cetak saring yang “*Krack banget*”. Saat ini (2023), *Krack! Printmaking* telah terdiri dari beberapa divisi, yaitu divisi studio, divisi riset, divisi komunikasi publik, divisi merchandise dan divisi administrasi yang melibatkan 10 orang anggota.

Dalam praktik keseniannya selama satu dekade, kredo “*Ojo Wedi Mbleset*” ini menjadi paradigma yang dinegosiasikan terus-menerus oleh anggota kolektif *Krack! Printmaking*. Dengan teknik cetak saring yang terus digunakan secara konsisten, *Krack! Printmaking* terkesan ingin menunjukkan bahwa capaian artistik yang keluar dari konvensi seni cetak grafis yang sudah berkembang merupakan sebuah hal yang sah saja. Merujuk pada kecenderungan praktik seni cetak grafis dari kolektif *Krack!*

Terkait dengan orientasi berbagai praktik kolektif dari *Krack! Printmaking*, berdasarkan perbincangan dengan beberapa anggota kolektif, maka didapatkan temuan bahwa orientasi praktik tersebut bersifat memperkuat ke

dalam dan mempertegas keluar. Apa maksudnya? Merujuk pada variasi aktivitas kolektif yang dilakukan *Krack! Printmaking*, mulai dari kerja studio, aktivasi ruang pameran, riset dan usaha swadaya, keseluruhannya memiliki tujuan untuk memperkuat kapasitas lingkungan internal kolektif itu sendiri.

Melalui kerja studi, kolektif berupaya untuk terus menerus melakukan eksplorasi dan eksperimentasi untuk mendukung pengembangan kapasitas pegrafis yang bergabung di dalamnya saat ini, yaitu Rudi Hermawan, Priyatmoki Moki, Alfin Agnuba dan M. Fahriza “Kepet” Anshary. Sedangkan, berkaitan dengan orientasi keluar praktik kolektif yang dilakukan, kerja studi *Krack! Printmaking* berorientasi untuk mempertegas karakter karya cetak grafis mereka yang berlandaskan pada credo “*Ojo Wedi Mbleset*” kepada medan seni cetak grafis, baik di lingkup Yogyakarta, Indonesia, ataupun internasional.



Gambar 2. Aktivitas kerja studio *Krack! Printmaking* untuk ARTJAK 2023 (sumber: Dok. *Krack! Printmaking/2023*).



Gambar 3. Visitasi studio *Krack! Printmaking* oleh asesor pemerintah (sumber: Dok. *Krack! Printmaking/2023*)

Orientasi ke dalam kolektif dari program aktivasi ruang pameran adalah pendayagunaan aset yang berupa ruang publik. *Krack! Printmaking* yang berlokasi di sisi timur kompleks LapanganMinggiran, Mantrijeron, Yogyakarta memiliki sebuah ruang dengan luas sekitar 18 m² yang difungsikan sebagai ruang pameran.



Gambar 4. Penampakan ruang pameran *Krack! Printmaking* yang sedang menyelenggarakan pameran bertajuk *Fitting In, Standing Out*. (sumber: dokumentasi pribadi/2023).

Melalui aktivasi ruang pameran ini, *Krack! Kolektif* dapat mendayagunakan asetnya untuk mendapatkan pemasukan dana kolektif secara pasif yang dapat dipergunakan dalam mengelola program-program kolektif lainnya. Pada sisi orientasi ke luar kolektif, aktivasi ruang pameran ini menjadi satu upaya kolektif untuk membuka ruang selebar-lebarnya bagi kunjungan dari berbagai rekan dan kolega yang dapat dikelola menjadi jaringan kerja artistik.



Gambar 5. Kondisi ruang pameran *Krack! Printmaking* pasca pameran (sumber: dok. *Krack! Printmaking/2023*)

Dalam program riset, orientasi ke dalam yang ditetapkan adalah upaya untuk terus mengenali dan memutakhirkan referensi dan pengetahuan anggota kolektif tentang perkembangan ekosistem seni rupa, khususnya seni cetak grafis, yang terus bergulir. Sejauh ini mata program riset yang dikerjakan oleh *Krack! Printmaking* adalah riset sejarah seni cetak

grafis di Indonesia yang telah berjalan sejak akhir tahun 2022 dan forum diskusi “*Nge-Krack!*” yang sudah diselenggarakan sebanyak 12 kali penyelenggaraan sejak pertengahan tahun 2022. Walaupun tergolong sebagai aktivitas yang masih baru dilakukan, program riset *Krack! Printmaking* dapat membuka pint luas untuk hadirnya beragam wacana tentang seni cetak grafis, selaras dengan orientasi ke luar kolektif dari program yang dilakukan.



Gambar 6. Dokumentasi *Nge-Krack!* edisi 25 Tahun Reformasi, 31 Maret 2023 (sumber: dok. *Krack! Printmaking/2023*)

Terakhir, aktivitas usaha swadaya *Krack! Printmaking* jelas memiliki orientasi

ke dalam yang berupa penguatan basis ekonomi kolektif. Aktivitas ini dilakukan memang untuk menjadi salah satu lini pendapatan kolektif, selain penjualan karya dan kerja *commission*. Bentuk aktivitasnya terdiri dari lapak *merchandise*, titip-jual *merchandise* dan *live sablon*. Terkait dengan orientasi keluar aktivitas yang dilakukan, usaha swadaya *Krack! Printmaking* adalah upaya untuk semakin memperkenalkan kolektif, selain dalam pameran, kepada publik melalui berbagai perjumpaan dalam peristiwa seni.

Akan tetapi beberapa aktivitas kolektif yang telah dibahas ini juga memiliki implikasi lain terhadap kesan yang muncul atas praktik kolektif *Krack! Printmaking*. Satu fenomena yang menonjol adalah bergesernya anggapan publik yang kemudian beropini bahwa di dalam lingkaran kolektif *Krack! Printmaking* justru minim representasi pegrafis. Hal ini berkaitan dengan pertemuan publik yang lebih kerap terjadi pada forum diskusi *Nge-Krack!* yang menjadi mata program riset. Dalam setiap penyelenggaraan *Nge-Krack!*, publik yang hadir sangat bervariasi, tidak hanya terbatas pada kalangan pegrafis saja. Tema yang dibahaspun tidak melulu berkaitan langsung dengan seni cetak grafis. Hal ini menimbulkan kesan bahwa *Krack! Printmaking* justru aktif merespon hal-hal di luar seni cetak grafis, selain fakta bahwa anggota kolektif yang bertanggungjawab

menyelenggarakan *Nge-Krack* bukan lulusan sekolah seni dan tidak berprofesi sebagai seniman penuh waktu.

Aspek dari *Krack! Printmaking* yang menjadi temuan menarik adalah pernyataan mereka tentang pemilihan seni cetak grafis sebagai medium bereksprei sekaligus media berkesenian. Berdasarkan perbincangan dengan Sukma Smita, salah satu anggota kolektif *Krack! Printmaking*, hal yang menarik dari karya seni cetak grafis adalah sifatnya yang distributif, mudah didistribusikan. Hal ini berkaitan dengan sifat dari karya seni cetak grafis yang edisional, dapat dicetak dalam beberapa edisi. Hal ini menunjukkan potensi karya seni cetak grafis untuk menjadi populer.

Pengamatan etnografis atas praktik berkesenian *Krack! Printmaking* secara kolektif menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai temuannya. *Pertama*, upaya mengkritisi, menghidupkan dinamika, dalam seni cetak grafis dapat dilakukan dengan menantang konvensi yang dianggap sudah mapan. Dalam konteks kolektif *Krack! Printmaking*, credo "*Ojo Wedi Mbleset*" adalah upaya *Krack! Printmaking* untuk menantang konvensi seni cetak grafis yang menegaskan hasil cetak harus presisi. *Krack! Printmaking* ingin berujicoba untuk memperlihatkan hasil cetak yang tidak presisi tetap memiliki nilai artistik tertentu.

Kedua, dalam mengelola keberlangsungan kolektif, *Krack!*

Printmaking membagi tugas para anggotanya dalam empat divisi yaitu kerja studio, aktivasi ruang pameran, riset dan usaha swadaya. Keempat divisi ini dibentuk untuk mengembangkan berbagai aset yang dimiliki oleh kolektif agar berdaya guna.

Ketiga, walau keragaman divisi dalam kolektif *Krack! Printmaking* memang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan praktik berkesenian, namun hal ini mendatangkan implikasi lain. Implikasi lain yang dimaksud adalah munculnya opini publik di sekitar yang menganggap berbagai aktivitas kolektif *Krack! Printmaking* justru menjauhkannya dari identitas praktik kesenian yang diusung, yaitu seni cetak grafis, akibat semakin beragamnya pihak di luar medan seni grafis yang kerap terlibat dalam kegiatan.

Kolektif Grafis Minggiran

Berbeda dengan *Krack! Printmaking*, kolektif Grafis Minggiran telah didirikan sejak tahun 2001. Anggota Grafis Minggiran adalah mahasiswa Seni Murni dengan peminatan Seni Grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berasal dari lintas angkatan (1997-1999). Sejak 2001, Grafis Minggiran kemudian mendeklarasikan diri bahwa mereka adalah kolektif yang membuka studionya untuk publik secara luas, lepas dari studio grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam

perjalanannya, beberapa anggota sempat keluar dan masuk. Saat ini kolektif Grafis Minggiran dikenal sebagai salah satu kolektif grafis (non-kampus) yang muncul paling awal dan sekaligus inisiator dari gelaran Pekan Seni Grafis Yogyakarta, yang saat ini (2023) telah mencapai gelaran keempat (acara dua tahunan).



Gambar 7. Logo kolektif Grafis Minggiran
(sumber: dok akun Instagram Grafis Minggiran/2023)

Pada awal terbentuknya, Grafis Minggiran mendeklarasikan kelompoknya sebagai komunitas. Hal ini dikarenakan pada era itu istilah kolektif dalam seni rupa belum dikenal luas. Istilah kolektif memang baru dikenal luas era tahun 2000-an, pasca reformasi 1998, yang menandakan telah terjadi keterbukaan dalam praktik kehidupan sehari-hari di Indonesia (Darmawan, 2012). Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin populernya penggunaan istilah kolektif dalam medan seni rupa, Grafis Minggiran kemudian mengidentifikasi kelompoknya sebagai

kolektif dan bukan lagi komunitas.

Dalam perjalanannya sebagai kelompok kolektif seni cetak grafis, Grafis Minggiran harus mengalami beberapa perpindahan *base camp* karena berbagai penyebab. Namun, penamaan yang digunakan tidak berubah karena terlanjur melekat walaupun penamaan tersebut menandakan lokasi pertama dari *base camp* kolektif, yaitu wilayah Lapangan Minggiran, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Saat ini *base camp* Grafis Minggiran berlokasi di Jl. Bekelan Tirtonimolo No.2, Bekelan, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55181.



Gambar 8. Tampak depan *base camp* Grafis Minggiran di wilayah Tirto Nirmolo, Bantul (sumber: dok. Bambang "Toko" Wicaksono/2023)

Dalam perjalanannya selama lebih dua dekade sebagai kolektif seni cetak grafis, Grafis Minggiran mengalami banyak pasang-surut. Satu hal yang menjadi tantangan bagi keberlanjutan Grafis Minggiran adalah proses regenerasi. Grafis Minggiran telah mengalami berkali-kali

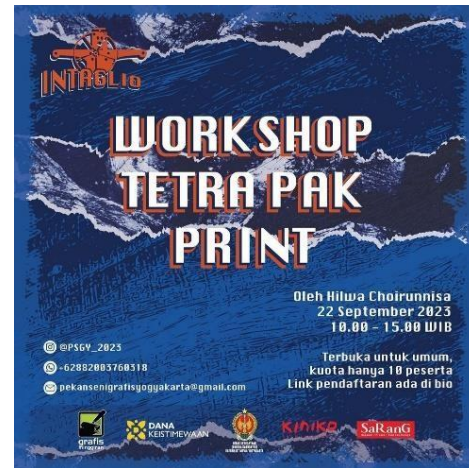
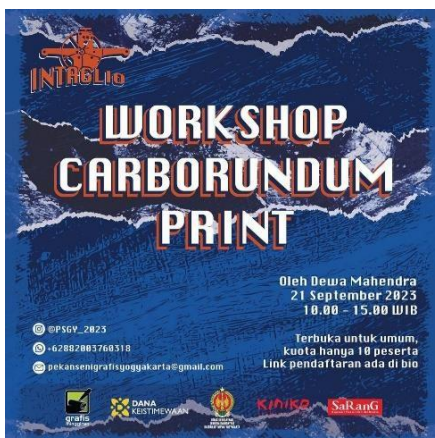
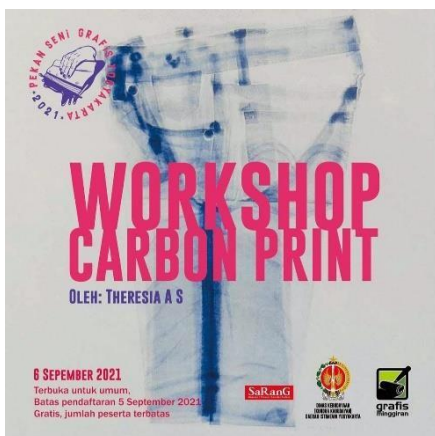
pergantian anggota. Penyebabnya antara lain: adanya anggota yang memutuskan keluar; rekrutmen anggota baru; adanya anggota yang harus berpindah tempat tinggal keluar kota dan bergabungnya kolaborator setelah terlibat intens dalam beberapa kali kegiatan Grafis Minggiran.



Gambar 9. Deni Rahman (kiri) dan Theresia Sitompul (kanan), salah dua orang anggota GrafisMinggiran yang bergabung sejak awal pembentukannya sampai saat ini (sumber: akun *instagram* Grafis Minggiran/2020)

Namun, terlepas dari itu, dalam praktiknya, Grafis Minggiran, utamanya, menggunakan *workshop* dan festival sebagai wadah berekspresi artistik. Bentuk kegiatan *workshop* dipilih karena kedekatannya dengan praktik edukasi. Pemilihan ini berdasarkan niat kolektif Grafis Minggiran untuk menjadi salah satu ruang tempat pembelajaran seni cetak grafis secara teknis. Hal ini didasari

kesadaran bahwa teknik cetak merupakan tulang punggung dari proses penciptaan karya seni cetak grafis itu sendiri, sehingga penguasaan teknik menjadi krusial posisinya.



Gambar 10. Dokumentasi beberapa poster *workshop* yang diselenggarakan oleh Grafis Minggiran 2019-2023
(sumber: dok. Instagram Grafis Minggiran/2019-2023)

Sedangkan, terkait dengan pemilihan festival sebagai wadah berekspresi, Grafis Minggiran berupaya untuk semakin mempopulerkan seni cetak grafis pada publik luas. Sampai saat ini, popularitas seni cetak grafis memang belum setara dengan saudara dekatnya, yaitu seni lukis dan seni patung. Hal ini memantik Grafis Minggiran untuk menginisiasi sebuah festival seni cetak grafis yang diberi nama Pekan Seni Grafis Yogyakarta (PSGY).

PSGY merupakan festival seni cetak grafis yang diselenggarakan dua tahunan. Penyelenggaraannya dimulai pada tahun 2017. Dari penyelenggaraan pertama hingga yang keempat di tahun ini, tema PSGY selalu diambil dari nama-nama teknik dalam penciptaan karya seni cetak grafis. Dalam setiap penyelenggaraannya, Grafis Minggiran

selalu menyelenggarakan *open call* karya untuk pameran dan cukil *battle*.



Gambar 11. Dokumentasi poster penyelenggaraan Pekan Seni Grafis Yogyakarta sejak 2017 hingga 2023 (sumber: dok. Instagram Grafis Minggiran/2017-2023)



Pekan Seni Grafis Yogyakarta, selain wujud dari upaya mempopulerkan seni cetak grafis, juga merupakan bukti nyata kolaborasi Grafis Minggiran sebagai kolektif dengan representasi pemerintah, yaitu Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola kerja kolektif kesenian pada dasarnya memiliki peluang untuk menjalin kerjasama dengan instrument pemerintahan.



Berdasarkan perbincangan dengan dua anggota Grafis Minggiran, Deni Rahman dan Theresia A. Sitompul, eksistensi Pekan Seni Grafis Yogyakarta memiliki fungsi lainnya disamping media mempopulerkan seni cetak grafis lewat pameran, workshop, kompetisi

dan seminar. Jika dilihat pengaruhnya terhadap internal Grafis Minggiran, PSGY menjadi magnet yang dapat menarik kembali para anggotanya untuk aktif dan intens dalam kegiatan berkesenian bersama Grafis Minggiran, setelah sama-sama disibukan dengan pekerjaan lain di luar kolektif.

Pengamatan terhadap Grafis Minggiran menghadirkan beberapa temuan. Pertama, regenerasi ternyata merupakan salah satu tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan sebuah kolektif seni. Kedua, PSGY menunjukkan bahwa sebuah program kegiatan yang digagas oleh kolektif dapat menjadi “jembatan” untuk menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah. Kerjasama semacam ini sangat memberikan kontribusi bagi keberlanjutan pendanaan dan perluasan lingkup kegiatan.

Dari kedua pengamatan atas kolektif yang berbeda ini, perbedaan mendasar dari praktik seni cetak grafis Krack! Printmaking dan Grafis Minggiran adalah teknik penciptaan yang digunakan. Krack! Printmaking konsisten mengungkap teknik cetak saring sebagai mediumnya berekspresi. Segala bentuk eksplorasi

penciptaan yang dilakukan tidak terlepas dari teknik cetak yang menjadi basis utamanya tersebut. Pada Grafis Minggiran, teknik cetak yang dikedepankan lebih beragam. Hal ini berkaitan dengan visi dari kolektif Grafis Minggiran yang ingin memperkenalkan seni cetak grafis sebagai ekspresi seni rupa yang berkaitan erat dengan, dan sekaligus kaya akan, teknik.

Selain itu, orientasi berkesenian kedua kolektif juga sangat berbeda. Krack! Printmaking berorientasi pada upaya-upaya mengenali sejarah seni cetak dan perluasannya pada ruang lain sebagai media berekspresi yang diusung melalui riset dan kerja studio. Pada sisi lain, Grafis Minggiran lebih berorientasi pada penekanan kekayaan teknik seni cetak grafis dan upaya-upaya mempopulerkannya pada publik luas melalui *workshop* dan festival.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan info bahwa: Kedua kolektif seni cetak grafis berupaya untuk merespon konvensi seni (terutama soal teknik) dalam praktik berkeseniannya. Pembentukan kolektif adalah tradisi dalam

kampus yang melebar keluar. *Krack! Printmaking* konsisten menjadikan teknik cetak saring sebagai medium berekspresi pada ranah seni cetak grafis. *Krack! Printmaking* kemudian menjadikan kalimat “*Ojo Wedi Mbleset*” (“Jangan Takut Meleset”) sebagai credo mereka dalam menjalankan praktik seni cetak saring (*silk screen/sablon*). Grafis Minggiran menjadikan pengenalan kekayaan teknik sebagai visinya dalam berkesenian. Grafis Minggiran dikenal sebagai salah satu kolektif grafis (non-kampus) yang muncul paling awal dan sekaligus inisiator dari gelaran Pekan Seni Grafis Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Ade *et al.* (2010). *FIXER, Ruang Alternatif dan Kelompok Seni Rupa di Indonesia*. Jakarta: North Art Space.
- Eka, Anastha. (2018). *Dampak Seni di Masyarakat*. Jakarta: Koalisi Seni Indonesia.
- Irianto, A. J. (2022, Maret). Peran Kolektif Seni Dalam Pengembangan Kriyawan Akar Rumput Pasca Pandemi. Dalam *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 258-264).
- Jesica, E. S., & Budiman, C. (2019). Ranah Seni Rupa Indonesia: Kolektor, Pasar, dan Penahbisan Karya. Dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 75-88.
- Mahendrapati, A. N. (2010). Mengantarkan Seni Grafis Indonesia Menuju Pada Kematian. Dalam *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2(2).
- Pitaloka, M. (2017). Peran Komunitas Seni Rupa “ORArT-ORET” sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. Dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 61-68.
- Pramudita, P., Purnengsih, I., & Wijayanto, C. S. (2018). Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural. Dalam *Jurnal Desain*, 5(02), 95-103.
- Rahman, D. (2017). Seni Grafis Indonesia Kembali Ke "Jalan Masif". Dalam *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 9(2), 90-97.
- Rohidi, T. R., & Sabana, S. (2015). Seni Grafis Sebagai Ekspresi Budaya Dan Jejak Teraannya Dalam Kancah Seni Rupa Dan Pendidikan Seni Di Indonesia. Dalam *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 79-88.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Supriyanto, E. (Ed.). (2000). *Setengah Abad Seni Grafis Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; Bentara Budaya.
- Widjaya, S. A., & Carina, N. (2020). Wadah Seni Kolektif Senen. Dalam *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1341-1352.
- Yuliman, Sanento. (1984). *Dua Seni Rupa*. Prosiding Simposium Dewan Kesenia Jakarta, 23-24 Juli 1984.